

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JAGUNG HIBRIDA
VARIETAS GARUDA NK 306 (STUDI KASUS: DESA
PERBESI, KECAMATAN TIGABINANGA,
KABUPATEN KARO)**

SKRIPSI

Oleh:

**AFRIAL SANDY PANJAITAN
NPM: 1804300104
Program Studi : Agribisnis**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JAGUNG HIBRIDA
VARIETAS GARUDA NK 306 (STUDI KASUS: DESA
PERBESI, KECAMATAN TIGABINANGA,
KABUPATEN KARO)**

SKRIPSI

Oleh :

**AFRIAL SANDY PANJAITAN
NPM: 1804300104
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing



Dr. Akbar Habib, SP., M.P.



Ir. Dewa Putu Siantara, M.MA.

Disahkan Oleh :

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Datta Mawar Tarigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus : 19-08-2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama: Afri Al Sandy Panjaitan

NPM : 1804300104

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK 306 (Studi Kasus: Desa Perbesi, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo)” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya Akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*Plagiarisme*), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh. Dengan pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Medan, 12 Agustus 2025

Saya menyatakan.


(Afri Al Sandy Panjaitan)

RINGKASAN

Afri Al Sandy Panjaitan (1804300104) "Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK 306 (Studi Kasus: Desa Perbesi, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo)". Dibimbing oleh bapak Dr.Akbar Habib, SP.,M.P. selaku ketua pembimbing dan Bapak Ir. Dewa Putu Siantara, M.MA. selaku anggota pembimbing.

Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Karo, memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian jagung, dengan Kecamatan Tiga Binanga sebagai salah satu sentra produksinya. Produksi jagung di wilayah ini meningkat dari 135.289 ton pada 2022 menjadi 202.375 ton pada 2023. Varietas Garuda NK 306 dari Syngenta menjadi salah satu varietas unggul yang cocok ditanam di lahan tadah hujan dataran tinggi. Dalam usahatani, peningkatan produksi berkorelasi langsung dengan peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, analisis kelayakan usahatani penting dilakukan untuk membantu petani mengambil keputusan yang tepat dan menghindari kerugian.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis bagaimana pendapatan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 di daerah Desa Perbesi. 2) menganalisis bagaimana kelayakan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 di daerah Desa Perbesi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan penarikan sample secara simple random sampling pada 32 orang petani. Metode analisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis R/C rasio.

Hasil penelitian yakni: 1) Usahatani jagung hibrida memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.001.540/MST dengan total biaya Rp 12.700.413/MST dan penerimaan Rp 21.701.953/MST; 2) analisis kelayakan usahatani dengan R/C ratio memperoleh nilai 1,7 artinya usahatani jagung hibrida layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Kata kunci: Petani jagung, Varietas Garuda NK306, Analisis pendapatan

SUMMARY

Afri Al Sandy Panjaitan (1804300104) "Income Analysis of Hybrid Corn Farming of Garuda NK 306 Variety (Case Study: Perbesi Village, Tigabinanga Subdistrict, Karo Regency)", was supervised by Mr.Dr. Akbar Habib, SP., M.P. as the main advisor and Mr. Ir. Dewa Putu Siantara, M.MA. as the co-advisor.

North Sumatra, particularly Karo Regency, holds great potential for corn farming development, with Tigabinanga Subdistrict being one of its main production centers. Corn production in this region increased from 135,289 tons in 2022 to 202,375 tons in 2023. Garuda NK 306, a variety introduced by Syngenta, is one of the high-performing varieties suitable for cultivation in rain-fed highland areas above 800 meters above sea level. In farming, increased production is directly correlated with increased farmer income. Therefore, feasibility analysis is essential to support farmers in making informed decisions and minimizing losses.

This study aims to: 1) analyze the income from hybrid corn farming of the Garuda NK 306 variety in the Perbesi village area; and 2) analyze the feasibility of hybrid corn farming of the Garuda NK 306 variety in the Perbesi area. The research used a case study approach with simple random sampling, involving 32 farmers as respondents. The data were analyzed using income analysis and the R/C ratio method.

The results showed that: 1) the average income from hybrid corn farming was Rp 9,001,540 per MST, with total costs of Rp 12,700,413 per MST and revenue of Rp 21,701,953 per MST. 2) the R/C ratio was 1.7, indicating that hybrid corn farming is profitable and feasible to be developed.

Keyword: Corn farmer, Garuda variety NK306, Revenue analysis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Afri Al Sandi Panjaitan

Nama Orang tua laki-laki : Julpan

Nama Orang tua perempuan: Uminy

NPM 1804300104

Tempat dan Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 05 April 2000

Jenis Kelamin : Laki – laki

Agama : Islam

Anak Ke : 1 dari 5 Bersaudara

Alamat : Dusun Sawo VII, Kec: Sei Suka, Kab: Batu Bara

No. Telepon : 089508003867

1. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 016396 Sei-Suka (Lulus 2012)

MTS Al – Ihya Sei-Suka (Lulus 2015)

SMA Negeri 1 Sei – Suka (Lulus 2018)

Medan, 12 Agustus 2025

Hormat saya.

Afri Al Sandy Panjaitan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya serta kemudahan kepada penulis, tak lupa shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK 306 (Studi Kasus: Desa Perbesi, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo)”. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus- tulusnya kepada :

1. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Akbar Habib, S.P., M.Si. selaku Ketua Komisi pembimbing skripsi dan selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ir. Dewa Putu Siantara, M.MA. selaku anggota komisi pembimbing skripsi yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian proposal ini
5. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan, banyak berkorban, memberikan semangat, doa dan juga materi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Seluruh Staf Pengajar dan biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 3 Stambuk 2018 yang selama ini memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Seluruh pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini menjadi lebih baik.

Medan, 12 Agustus 2025.

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Jagung Hibrida	6
Usaha Tani.....	9
Produksi.....	10
Biaya Usaha Tani	10
Penerimaan	11
Pendapatan	12
Kelayakan Usaha	13
Penelitian Terdahulu	14
Kerangka Pemikiran.....	16
METODE PENELITIAN	18
Metode Penelitian.....	18

Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	18
Metode Penarikan Sample	18
Metode Pengumpulan Data	19
Metode Analisis Data	19
Defenisi Dan Batasan Operasional	20
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	22
Gambaran Umum Desa Perbesi.....	22
Karakteristik Sampel	22
HASIL DAN PEMBAHASAN	27
Analisis Pendapatan	27
Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida	29
KESIMPULAN DAN SARAN.....	31
Kesimpulan	31
Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	32
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	34

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Produksi Jagung di Kabupaten Karo Menurut Kecamatan Tahun 2019-2023	3
2.	Karakteristik sampel menurut jenis kelamin.....	23
3.	Karakteristik Sampel Menurut Usia.....	23
4.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	24
5.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Luas Lahan.....	24
6.	Karakteristik Sampel Berdasarkan Pengalaman Usahatani.....	25
7.	Karakteristik Sampel Menurut Status Kepemilikan Lahan.....	26
8.	Biaya Produksi Rata-Rata Usahatani Jagung Per Musim Tanam.....	27

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Sampel.....	34
2.	Biaya Lahan.....	35
3.	Biaya Benih.....	36
4.	Biaya Pestisida.....	37
5.	Biaya Pupuk.....	38
6.	Biaya Tenaga Kerja.....	39
7.	Biaya Penyusutan Ember.....	40
8.	Biaya Penyusutan Sprayer.....	41
9.	Biaya Olah Lahan dan Perawatan.....	42
10.	Total Biaya.....	43
11.	Penerimaan.....	44
12.	Pendapatan.....	45
13.	Dokumentasi.....	46

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia, sektor pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini adalah salah satu sektor yang diandalkan karena sektor ini banyak memberikan manfaat, bukan hanya sebagai pengasil devisa negara yang tidak sedikit jumlahnya, namun sektor ini juga banyak menyerap tenaga kerja, serta menjadi sektor penghasil pangan untuk tujuan terciptanya ketahanan pangan.

Pemanfaatan sumber daya pertanian khususnya komoditi jagung menjadi salah satu yang penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain dikonsumsi sebagai sayuran, jagung juga dapat diolah menjadi aneka makanan serta juga dapat dimanfaatkan untuk sektor peternakan sebagai bahan pakan ternak. Oleh karenanya kondisi ini menjadikan tanaman pangan jagung bernilai ekonomis sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan.

Jagung hibrida merupakan komoditas pangan kedua setelah padi di Indonesia. Selain sebagai bahan pangan, akhir-akhir ini jagung hibrida juga digunakan sebagai pakan ternak. Beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung hibrida oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional dan setelah tahun 2020 penggunaan jagung hibrida untuk kebutuhan pakan diperkirakan lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional (Badan Litbang Pertanian, 2016).

Berdasarkan meningkatnya kebutuhan jagung hibrida setiap tahunnya, maka terlihat budidaya tanaman ini sangat menguntungkan serta mempunyai prospek cukup baik bagi yang mengusahakannya. Jagung hibrida merupakan

sumber karbohidrat selain nasi. Rasanya yang manis dan gurih membuat banyak orang yang menggemarnya. Berbagai bahan pangan dari jagung hibrida cukup populer di masyarakat dan kebutuhan akan komoditas ini terus mengalami peningkatan baik untuk kebutuhan industri pangan ataupun pakan. Selain untuk pangan dan pakan, jagung hibrida juga banyak digunakan industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung hibrida mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan jagung hibrida sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut. Jagung hibrida merupakan bahan baku industri pakan dan pangan serta sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia. Dalam bentuk biji utuh, jagung hibrida dapat diolah misalnya menjadi tepung jagung hibrida, beras jagung hibrida, dan makanan ringan (pop corn dan jagung hibrida marning).

Sumatera Utara adalah salah satu daerah di Indonesia yang potensial untuk mengembangkan pertanian jagung. Khususnya Kabupaten Karo yang rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani jagung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Karo memiliki 17 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Tiga Binanga. Dimana kecamatan Tiga Binanga merupakan salah satu penghasil jagung terbanyak dibanding kecamatan lain di lingkungan kabupaten Karo. Berikut disajikan data tahun 2020-2024 mengenai produksi jagung di kecamatan yang berada di Kabupaten Karo sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Jagung di Kabupaten Karo Menurut Kecamatan Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Produksi Jagung (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Mardingding	94.782	106.183	119.293	124.112	136.253
2	Laubaleng	88.821	115.925	119.725	121.965	139.625
3	Tiga Binanga	156.501	163.299	135.289	202.375	194.017
4	Juhar	47.690	68.948	68.976	74.331	76.676
5	Munte	54.799	104.837	94.479	105.817	109.459
6	Kutabuluh	61.928	70.483	61.938	65.488	68.838
7	Payung	6.329	4.087	9.847	10.087	13.877
8	Tiganderket	23.715	45.776	45.522	48.479	48.522
9	Simpang Empat	7.646	10826	13.263	16.896	18.263
10	Naman Teran	411	21	7	74	1157
11	Merdeka	0	2.134	0	2.134	0
12	Kabanjahe	4.381	7.992	5.361	5.745	7.361
13	Berastagi	53	673	43	1083	1158
14	Tigapanah	10.911	14.372	10.296	11.272	13.256
15	Dolat Rayat	1.759	2.634	365	634	2.479
16	Merek	5.515	5.242	5.278	4.268	6.149
17	Barusjahe	7.836	4.795	6.881	5.795	7.568

Sumber: BPS Kabupaten Karo, 2023

Berdasarkan Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa dari 17 kecamatan yang berada di daerah kabupaten Karo, Kecamatan Tiga Binanga merupakan penghasil jagung terbesar. Kapasitas produksi jagung dengan tingkat terendah yaitu 135.289 Ton pada tahun 2022, dan produksi jagung tertinggi pada tahun 2023 hingga 202.375 ton. Salah satu desa bagian dari kecamatan Tiga Binanga adalah desa Perbesi, desa perbesi merupakan desa yang secara umum mata pencaharian penduduknya berasal dari bertani jagung.

Varietas Garuda NK 306 merupakan varietas baru yang diluncurkan syngenta yang memiliki kemampuan beradaptasi di ladan tadah hujan dataran tinggi diatas > 800 Mdpl. Pada wilayah daratan tinggi cenderung memiliki endemik penyakit hawar daun dan busuk tongkol. Namun dengan NK Garuda, petani di wilayah daratan tinggi akan merasa aman lagi karena benih NK Garuda memiliki

ketahanan yang luar biasa terhadap kedua penyakit tersebut dengan hasil yang juga terbang tinggi.

Dalam sebuah usahatani, pendapatan memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan yang diperoleh akan cenderung meningkat pula. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang makin tinggi hanya akan dicapai bila faktor-faktor produksi usahatani yang dikelola secara intensif. Modal adalah salah satu faktor penting yang dipadukan dengan faktor produksi lainnya seperti tanah, tenaga kerja, serta pengalaman (skill) dalam berusahatani (Adiwilaga dalam Yunus et al., 2018).

Upaya peningkatan pendapatan dari suatu usahatani sangat tergantung pada besarnya jumlah penggunaan biaya produksi secara umum, utamanya untuk persediaan lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja yang memberikan pengaruh terhadap besar kecil penerimaan maupun pendapatan yang diperoleh petani/responden dari hasil usahataninya (Irwan et al., 2019).

Kelayakan usahatani perlu dilakukan pengkajian untuk keberlangsungan usahatani. bertujuan untuk membantu petani dalam mengambil keputusan dan menghindari terjadinya kerugian. Kelayakan usahatani juga sangat dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan bagi petani untuk melanjutkan kegiatan usahatani. berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis pendapatan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 “ (Studi kasus: Desa Perbesi, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 di daerah penelitian?
2. Bagaimana kelayakan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pendapatan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis bagaimana kelayakan usahatani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 di daerah penelitian.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi penulis, dapat memperoleh informasi langsung mengenai tingkat pendapatan petani, selain itu juga mahasiswa dapat mengetahui ketentuan pendapatan suatu usaha tani sehingga tersebut dapat dilakukan atau tidak.
3. Bagi petani, dapat bermanfaat mengambil langkah yang efisien dalam hal pengolahan usaha tani jagung.

TINJAUAN PUSTAKA

Jagung Hibrida

Menurut Paeru dan Dewi (2017) dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman jagung diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae Kelas: Monocotyledone
Ordo	: Graminae
Famili	: Graminaceae
Genus	: Zea
Spesies	: Zea mays L

Jagung (*Zea mays* L.) yang merupakan salah satu tanaman sumber karbohidrat pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Selain sebagai sumber karbohidrat jagung memiliki banyak manfaat antara lain jagung juga ditanam sebagai pakan ternak, diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena) dan bahan baku industri (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Jagung termasuk tanaman yang bijinya berkeping tunggal (monokotil), jagung tergolong berakar serabut yang dapat mencapai kedalaman 8 m meskipun sebagian besar jagung berada pada kedalaman 2 m (Wikipedia, 2016).

Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Di Indonesia, jagung merupakan komoditi tanaman pangan kedua terpenting setelah padi. Di daerah Madura, jagung banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok.

Tanaman jagung banyak sekali gunanya, sebab hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Jagung memiliki banyak manfaat untuk kesehatan karena jagung merupakan sumber serat dan kaya akan nutrisi penting bagi tubuh. Kandungan-kandungan yang terdapat didalam jagung memiliki kemampuan untuk melindungi tubuh dari berbagai macam penyakit. Kandungan serat yang tinggi berperan dalam pencegahan penyakit yang menyerang pencernaan seperti sembelit dan wasir serta kanker kolorektal. Antioksidan pada jagung juga berperan sebagai agen anti-kanker. Limbah kulit jagung juga bermanfaat sebagai bahan pakan ternak oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kertas, sedangkan batang jagung digunakan sebagai bahan kayu bakar (Ariyani, 2013).

Jagung hibrida merupakan salah satu jenis jagung dari hasil persilangan dua atau lebih dari induknya yang memiliki sifat heterozygot dan homogeny. Jagung hibrida bisa juga dikatakan sebagai hasil persilangan dari induk yang sudah mengalami tahapan seleksi dan mampu beradaptasi terhadap lingkungan dengan menunjukkan adanya keseragaman fenotipe sehingga dapat dibedakan dengan varietas lain. Hasil dari persilangan tanaman jenis penyerbuk silang ini akan menghasilkan tanaman yang bisa diukur seperti tinggi tanaman, bentuk tongkol, tipe biji dan warna biji (Sahrizal, 2017).

Varietas hibrida merupakan generasi pertama hasil persilangan antara tetua berupa galur inbrida. Varietas hibrida dapat dibentuk pada tanaman menyerbukan sendiri maupun menyerbuk silang. Jagung hibrida di Indonesia mulai diteliti pada tahun 1913, dan dilanjutkan pada tahun 1950an. Varietas jagung hibrida di Indonesia pertama kali dilepas pada tahun 1983 yang dihasilkan oleh PT.BISI, yaitu

varietas C-1 yang merupakan hibrida silang puncak. Selanjutnya pada tahun 1980an PT.BISI melepas CPI-1, Pioneer melepas hibrida P-1 dan P-2, dan IPB melepas hibrida IPB-4. Pada awalnya hibrida yang dilepas di Indonesia adalah 8 hibrida silang ganda atau double cross hybrid, namun sekarang lebih banyak hibrida silang tunggal dan modifikasi silang tunggal. Hibrida silang tunggal mempunyai potensi hasil yang tinggi dengan fenotipe tanaman lebih seragam daripada hibrida silang ganda atau silang puncak (Takdir et.al., 2007).

Jagung hibrida varietas Garuda NK306 adalah salah satu varietas baru yang populer diindonesia. Varietas jagung hibrida ini memiliki beberapa karakteristik yang menguntungkan bagi petani, antara lain:

1. Masa panen yang lebih cepat: Garuda NK306 dapat dipanen dalam waktu sekitar 80-85 setelah tanam.
2. Tahan terhadap penyakit busuk pangkal batang: Garuda NK306 memiliki sifat tahan terhadap penyakit busuk pangkal batang yang sering menyerang tanaman jagung.
3. Toleransi terhadap cekaman kekeringan: Garuda NK306 memiliki ketahanan terhadap kekeringan, sehingga cocok ditanam di daerah-daerah yang cenderung kering.
4. Kualitas biji yang baik: Biji Garuda NK306 memiliki ukuran dan bobot yang besar, serta kadar air yang rendah.
- 5.

Memiliki ketahanan terhadap penyakit hawar daun. Garuda NK306 juga memiliki karakteristik lain yang menarik seperti daya adaptasi yang baik pada berbagai jenis lahan, toleransi terhadap serangan hama penggerek batang, dan daya

tumbuh yang cepat. Selain itu, jagung hibrida Garuda NK306 juga dikenal sebagai jagung hibrida yang tahan terhadap gudang atau pengeringan di tempat penyimpanan, sehingga dapat dihasilkan benih yang bermutu tinggi.

Usaha Tani

Rifai dalam Manginsela (2017) menyatakan konsep pertanian yang diusulkan dengan Mosher, yaitu, sebagai organisasi alami, tenaga kerja dan modal, tujuannya adalah untuk diproduksi di bidang pertanian. Para pengelola organisasi sendiri, dan satu orang dan sekelompok orang sengaja dibudidayakan. Oleh karena itu, dengan batas ini, orang tahu bahwa pemahaman tentang organisasi pertanian adalah organisasi yang harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin yang mambantu adalah keluarganya yang diorganisir adalah faktor produksi seperti tanah dan faktor lainnya hingga kebutuhan tanaman dan hewan ternak didalamnya.

Ilmu pertanian kadang kala didefinisikan sebagai sains. Sains ini mempelajari pekerjaan dan koordinasi seseorang dan sumber daya yang efektif dan efisien sehingga mereka dapat memperoleh manfaat sebanyak mungkin dalam periode waktu tertentu. Intinya, usaha tani adalah perusahaan, sehingga sebagai petani atau produsen, mereka akan mempertimbangkan pengeluaran pendapatan sebelum mengoprasikan pertanian.

Sitompul dalam Kilo et.al (2018) menyatakan keragaan dalam suatu praktik usahatani pada tiap-tiap daerah dapat berbeda-beda dengan mengusahakan satu produk yang sama. Keragaan tersebut dianalisis berdasarkan dua faktor yakni faktor internal dilihat dari karakter petani baik tingkat umur, pendidikan pengalaman usahatani, luas lahan modal, tanggungan keluarga hingga alasan petani memilih

komoditas yang diusahakannya. Sedangkan faktor eksternalnya dapat dilihat berdasarkan penggunaan sarana produksi, teknik budidaya, hingga pemasaran hasil usatani. Bentuk keragaan tersebut kemudian akan menunjukkan bagaimana usahatani tersebut dapat berhasil dijalankan.

Produksi

Produksi merupakan aktivitas yang menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berharga. Melalui teknologi proses, investasi atau sumber daya perusahaan akan memperoleh proyek/layanan. Mengoptimalkan upaya manajemen pertanian membutuhkan pemahaman yang baik dan implementasi elemen utama di pertanian. Elemen utama yang dibahas disebut faktor produksi (input). Proses produksi pertanian merupakan suatu proses pengkombinasian antara faktor-faktor produksi pertanian guna menghasilkan output (produksi pertanian). Hal tersebut sesuai dengan pengertian usahatani dalam Permentan R.I. No.18 Tahun 2018 bahwa usahatani adalah kegiatan pada bidang pertanian mulai dari kegiatan budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan sarana produksi, pemasaran hasil, serta jasa penunjang (Purba et.al., 2020).

Muin (2020) mengatakan bahwa produksi pertanian terbaik adalah produksi produk/produk yang dapat memberikan 10 keuntungan. Faktor produksi TI saling mendukung, sehingga hasilnya adalah kualitas. Ukuran yang diperoleh selama proses produksi ditentukan sesuai dengan penggunaan faktor produksinya.

Biaya Usaha Tani

Di pertanian, pengadaan biaya ialah salah satu faktor produksi penting. Biaya produksi adalah semua dana dan biaya lain untuk memperoleh produk pertanian (Rochman, 2019). Biaya yang dihasilkan dalam kegiatan produksi tergantung pada

jumlah produk yang akan diproduksi. Jika jumlah produk yang diproduksi diperbaiki, biaya yang dihasilkan juga diperbaiki. Sebaliknya, jika jumlah produk yang dihasilkan akan berubah, biaya juga akan berubah. Biaya pertanian dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan dimana besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang akan dihasilkan, contohnya sewa tanah, pajak, iuran irigasi dan lain-lain.
2. Biaya tidak tetap (variable cost) adalah biaya yang dikeluarkan dimana besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi seperti biaya saprodi yakni; tenaga kerja, bibit/benih, pupuk, dan pestisida/herbisida).

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi disebut total biaya. Suratiyah dalam Ashari (2020) menjelaskan total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (Fixed cost) dengan biaya tidak tetap (Variable cost). Secara Matematis total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) = Total Biaya

TFC (Total Fixed Cost) = Biaya Tetap

TVC (Total Variable Cost) = Biaya Tidak Tetap/berubah-ubah

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi dengan harga jual produk. Untuk mengoptimalkan keuntungan dalam memproduksi suatu barang, seorang pengusaha harus memperhatikan dua hal utama yaitu biaya dan pendapatan. Pendapatan didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga

jual produk, sehingga semakin banyak produksi yang dihasilkan, semakin tinggi juga pendapatan yang didapatkan. Dalam usaha tani, pendapatan terdiri dari dua jenis yaitu penerimaan bersih dan penerimaan kotor pada usaha tani (Ratu et.al., 2021).

Keputusan petani dalam memproduksi barang sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan dari usaha tani yang dijalankan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani, maka semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh. Besarnya penerimaan dari usaha tani dapat dihitung menggunakan rumus matematis (Rahmad, 2021). Sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp/musim)

P = Harga jual (Per/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/musim)

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha produksi sering dianggap sebagai keuntungan. Di bidang pertanian, keberhasilan usaha ditentukan oleh pendapatan yang diterima oleh petani, karena dari tujuan utama menjalankan usaha tersebut adalah untuk memperoleh pendapatan yang optimal (Adar dan Bano, 2020).

Pendapatan bersih dihitung dengan mengurangi nilai pendapatan kotor (penerimaan) dengan pengeluaran. Pendapatan merupakan bentuk imbalan atas pengorbanan input dalam proses produksi. Dalam hal ini, pendapatan kotor hasil usaha tani diperoleh dari mengalikan dari jumlah produksi dengan harga jual produk.

Sementara itu, pendapatan total meliputi pengeluaran biaya dalam proses produksi, termasuk biaya tetap dan biaya variabel (Ali, 2019).

Menurut Irawati (2016), tujuan utama melakukan kegiatan usaha tani adalah untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan bagi pelaku usaha tani. Firdaus dalam Damayanti (2019) mendefinisikan keuntungan sebagai selisih antara nilai penerima dengan total biaya yang dikeluarkan. Rumus matematika dapat digunakan untuk menghitung keuntungan yang merupakan hasil pendapatan dari kegiatan usaha tani tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Firdaus. Sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (Rp/musim)

TC = Biaya Total (Rp/musim)

Pendapatan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan usaha tani bergantung pada cara penggunaan faktor produksi untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Ukuran hasil produksi tersebut ditentukan oleh keputusan petani dalam mengalokasikan sumber daya usaha tani sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti penggunaan lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menjalankan usaha tani (Harianto et.al., 2019).

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha yaitu usaha guna mengetahui tingkat kelayakan dari jenis usahatani dengan cara mengetahui parameter pengukuran serta indikator kelayakannya. Dimana indikator dapat digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah usahatani dengan cara menghitung Revenue Cost Ratio atau R/C

Ratio merupakan suatu analisis yang sering dipakai guna menghitung dari kegiatan usahatani. Hal ini dapat dicari menggunakan sebuah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Kelayakan usaha dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total).

TC = Total Cost (Biaya Total).

Dengan kriteria:

1. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio >1 , maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk diteruskan.
2. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio <1 , maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan.
3. Apabila kegiatan usaha R/C Ratio $=1$, maka usaha tersebut dalam keuntungan normal atau impas

Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan ini sebagai berikut:

Tahir & Suddin (2017) menganalisis pendapatan usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pendapatan petani dari usahatani jagung, baik di lahan sawah maupun di lahan tegalan. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan usahatani jagung diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi produksi dan efisiensi penggunaan faktor produksi, analisis pendapatan usahatani dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C ratio analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung di lahan sawah relatif lebih besar dibandingkan lahan tegalan. Analisis rasio R/C, usahatani jagung lahan sawah maupun lahan tegalan menguntungkan (rasio $R/C > 1$). Namun demikian, rasio R/C lahan tegalan lebih tinggi dibandingkan rasio R/C lahan sawah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menganalisis pendapatan usahatani jagung. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu menghitung pendapatan usahatani jagung pada lahan sawah dan tegalan, sedangkan penelitian sekarang menghitung pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung non hibrida.

Yusuf Efendi (2016) melakukan penelitian Analisis Usahatani Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani tomat di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil menunjukkan bahwa usahatani tomat di Kelompok Tani Karya Maju mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk

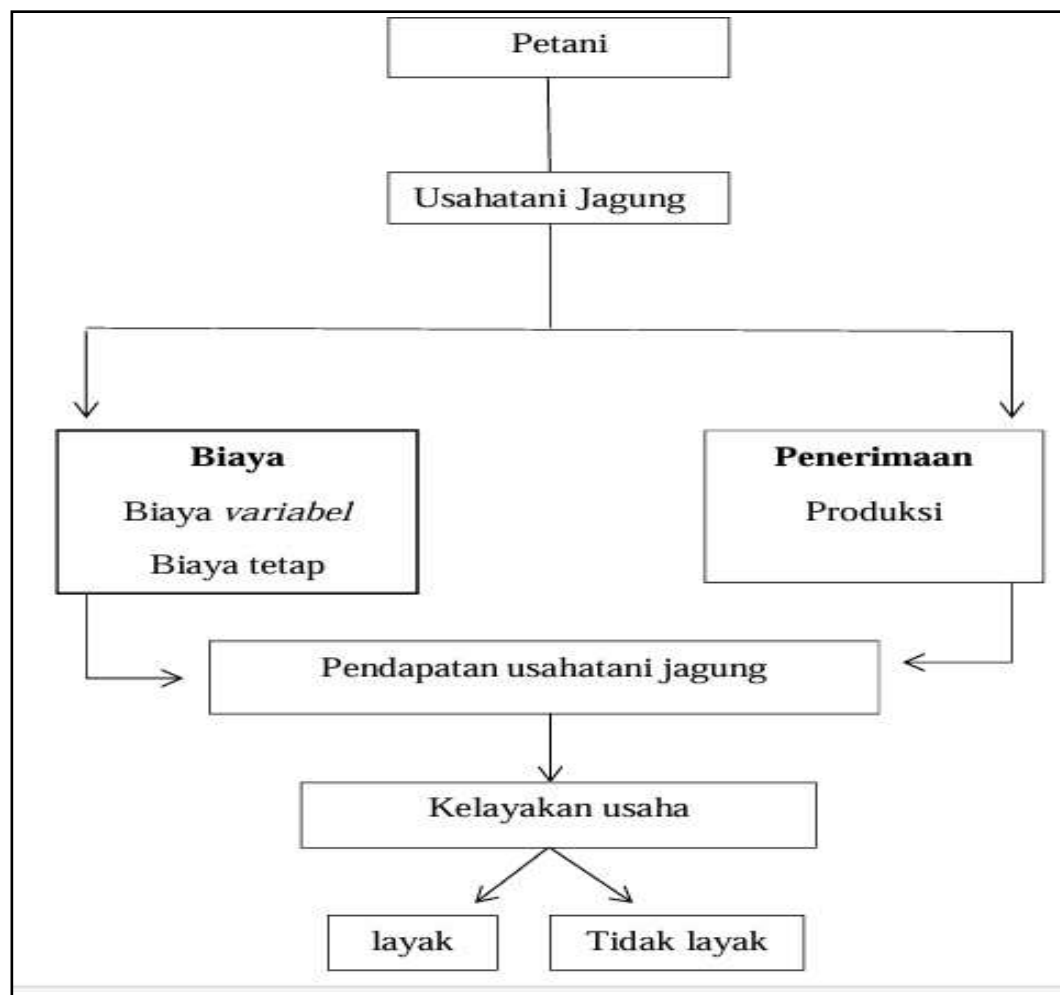
pendapatan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu sebesar Rp. 44.804.822/musim.

Thresia (2017) menganalisis pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode analisis menggunakan metode analisis fungsi keuntungan dengan UOP (Unit Output Price). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kedelai sebesar Rp. 5.739.253/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 12.878.533/ha/MT dan biaya (TC) sebesar Rp. 7.139.280 dengan penggunaan faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metode analisis fungsi keuntungan dengan UOP (Unit Output Price). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek.

Kerangka Pemikiran

Usahatani jagung hibrida merupakan usahatani yang dilakukan oleh petani jagung hibrida varietas Garuda NK306 di daerah penelitian dengan luas tanah tertentu, dimana petani memanfaatkan penggunaan input produksi dan mengelola input produksi semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil atau produksi. untuk memperoleh produksi yang maksimal melalui berbagai tahapan mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pengadaan modal hingga panen dan pasca panen.

Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan produksi dikurangkan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani, baik biaya investasi maupun oprasional (biaya tetap dan biaya tidak tetap) sehingga dapat diketahui berapa pendapatan yang diperoleh petani jagung hibrida. Apabila hasil analisis menunjukkan usahatani layak artinya usaha tersebut menguntungkan dan memberikan manfaat bagi petani, dan layak untuk diteruskan, apabila hasil analisis menunjukkan tidak layak, maka petani dapat mengevaluasi dan melakukan tindakan agar usaha tersebut memenuhi target yang di tentukan yakni memperoleh keuntungan. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Dalam studi kasus, penelitian yang akan diteliti lebih terarah atau pada sifat tertentu dan tidak berlaku umum. Metode ini dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat, serta waktu tertentu dan tidak bisa disimpulkan pada daerah tertentu atau kasus lain.

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan cara mengambil lokasi dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut. Dalam penelitian ini lokasi yang ditentukan untuk melakukan penelitian yakni, Desa Perbesi, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten karo. Wilayah ini dipilih sebagai daerah penelitian karena kecamatan Tigabinanga merupakan wilayah dengan jumlah rumah tangga petani jagung hibrida terbesar di Kabupaten Karo, salah satunya Desa Perbesi.

Metode Penarikan Sample

Penarikan sample dilakukan dengan cara simple random sampling (acak sederhana), dengan mempertimbangkan populasi, biaya, waktu dan tenaga, dimana pada Desa Perbesi terdapat 327 orang petani. Arikunto dalam Rahayu (2019) mengemukakan bila subjek yang dimiliki kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, namun bila subjek lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10- 15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi yang ada di Desa Perbesi, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 32 orang petani jagung di daerah penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu cara untuk menggambarkan atau mengetahui kondisi tempat penelitian maupun informasi mengenai responden.

Terdapat dua macam data yaitu Kuantitatif dan Kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer yang didapat dengan cara survey dan wawancara dan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan pemerintah Daerah di lokasi penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif sebagaimana penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang telah diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya meliputi:
 - a. Total Biaya Tetap/Fixed Cost total (TFC) dan Biaya Tetap Rata-rata/Average Variable Cost (AVC).
 - b. Total Biaya Variabel/Variable Cost total (TVC) dan Biaya tidak tetap Rata-rata/Average Variable Cost (AVC).
 - c. Total Biaya/Total Cost (TC) dan Biaya Total Rata-rata/Average Total Cost (ATC).

Analisis Biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

$$ATC = AFC + AVC$$

2. Analisis Penerimaan

Total Revenue (TR) = Harga Jual (P) x Jumlah Produksi (Q)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan dalam satuan Rupiah.

P = Price/Harga Jual dalam satuan Rupiah per Kg.

Q = Quantity/Jumlah Produksi dalam satuan per Kg.

3. Analisis Pendapatan

$(\pi) = \text{Total Revenue (TR)} - \text{Total Cost (TC)}$

Defenisi Dan Batasan Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pembahasan usulan penelitian ini, maka digunakan beberapa batasan defenisi batasan sebagai berikut:

1. Responden adalah petani yang berusaha tani jagung di Desa Perbesi, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo.
2. Produksi (Q) adalah barang(Output) yang dihasilkan oleh petani jagung. Barang (Output) yang dimaksud yaitu jagung hasil panen petani.
3. Usahatani adalah kegiatan mengolah faktor-faktor produksi dalam sektor pertanian sehingga menghasilkan produksi berupa hasil pertanian.
4. Biaya produksi yaitu sejumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya untuk digunakan dalam membudayakan jagung.
5. Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari petani jagung dari selisih penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan petani (kg/ha/musim).

6. Penerimaan adalah sejumlah nilai yang diperoleh petani dari hasil jual jagung atau output usahatannya (kg/ha/musim).
7. Lokasi yang akan dilakukan penelitian di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga.
8. Sample dalam penelitian adalah petani yang menggunakan Varietas garuda NK306.
9. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Perbesi

Desa Perbesi merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo. Desa Perbesi merupakan wilayah sebaran keturunan Raja Lambing marga Sebayang terbanyak yang disusul oleh Desa Kuala dan Desa Gunung. Masyarakat Desa Perbesi Sebagian besarnya bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas utama berupa jagung. Desa Perbesi memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.059 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.453 jiwa dan perempuan 1.606 jiwa atau dengan *sex ratio* 90,47. Selanjutnya Desa Perbesi ini terbagi ke dalam lima wilayah, yaitu: Depari, Muham, Rumah Tengah, Kenjahe, dan Brahmana. Luas wilayah Desa Perbesi sebesar 8,64 km² dengan ketinggian wilayah 622 mdpl. Letak Desa Perbesi sendiri secara astronomis berada di antara 3,1116° LU-98,2665° BT. Secara geografis Desa Perbesi terletak di wilayah dataran tinggi bukit barisan yang berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

1. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Kutabuluh
2. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah hutan lindung dan Desa Pertumbuken
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tigabinanga
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Limang

Karakteristik Sampel

Sampel penelitian ini merupakan Petani Jagung Hibrida Varietas Garuda NK306 sebanyak 32 petani di Desa Perbesi. Karakteristik responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

a. Kategori Jenis Kelamin

Karakteristik sampel menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Karakteristik Sampel Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
Laki-laki	24	75
Perempuan	8	25
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Distribusi jenis kelamin berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 24 petani atau 75% sedangkan sisanya sebesar 25% adalah petani perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden didominasi oleh laki-laki mencerminkan peran laki-laki lebih dominan dalam usahatani jagung di Desa Perbesi.

b. Kategori usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Sampel Menurut Usia

Usia(Tahun)	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
31-40	3	9
41-50	14	44
51-60	10	31
61+	5	16
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 41-50 tahun 44%, diikuti oleh usia 51-60 tahun 31%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia produktif dan berpengalaman. Sementara itu, kelompok usia muda 31-40 tahun relatif sedikit 9%, dan kelompok usia lanjut 61 tahun ke atas mencakup 16%.

c. Kategori Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
SD	2	6
SMP	10	31
SMA	18	56
Sarjana	2	6
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA 56%, diikuti oleh lulusan SMP 31%. Hanya sebagian kecil responden yang berpendidikan sarjana 6% atau hanya tamat SD 6%.

d. Kategori Berdasarkan Luas Lahan

Pengelompokan petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki merupakan salah satu cara untuk memahami karakteristik usaha tani serta kapasitas produksi yang dijalankan. Luas lahan menjadi indikator penting karena berpengaruh langsung terhadap skala usaha, kebutuhan input, dan potensi hasil produksi. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Sampel Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
< 1 ha	0	0
1-1,5 ha	30	93,75
1,6 ha-2 ha	2	6,25
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa mayoritas petani responden termasuk dalam kategori petani sedang dengan luas lahan yang dikelola antara 1 hingga 1,5 ha yaitu sebanyak 30 orang atau 93,75% dari total responden. Sementara

itu, hanya 2 orang atau 6,25% yang memiliki luas lahan antara 1,6 hingga 2 ha, dan tidak ada responden yang mengelola lahan kurang dari 1 ha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan skala menengah, yang umumnya cukup untuk mendukung kegiatan usahatani secara mandiri namun masih terbatas untuk mekanisasi skala besar.

e. Kategori Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman Usahatani	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
1-10 tahun	4	13
11-20 tahun	19	59
21-30 tahun	3	9
>31 tahun	6	19
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 mayoritas responden memiliki pengalaman berusahatani antara 11 hingga 20 tahun yaitu sebanyak 19 orang atau 59% dari total responden. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pengalaman yang cukup matang dalam mengelola usahatani. Sementara itu, sebanyak 4 orang (13%) memiliki pengalaman antara 1 hingga 10 tahun yang tergolong petani dengan pengalaman relatif baru. Petani yang telah berusahatani selama 21 hingga 30 tahun berjumlah 3 orang (9%), dan yang memiliki pengalaman lebih dari 31 tahun sebanyak 6 orang atau 19%. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani responden berada dalam kategori berpengalaman.

f. Kategori Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan aspek penting dalam struktur usaha pertanian karena berpengaruh terhadap tingkat kemandirian, keamanan berusaha, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan. Petani yang memiliki lahan sendiri cenderung memiliki kontrol penuh atas aktivitas usahatani, sementara petani penggarap atau penyewa biasanya memiliki keterbatasan dalam menentukan sistem budidaya dan investasi jangka panjang.

Tabel 7. Karakteristik Sampel Menurut Status Kepemilikan Lahan

Pengalaman Usahatani	Frekuensi(orang)	Persentase(%)
Sendiri	17	53
Sewa	15	47
Total	32	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar petani responden memiliki lahan milik sendiri, yaitu sebanyak 17 orang atau 53% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 15 orang atau 47% lainnya mengelola lahan dengan sistem sewa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan yang relatif dekat antara petani pemilik dan petani penyewa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah jumlah total penerimaan yang diterima petani jagung dikurangi dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya per satu kali panen. Jumlah ini berbeda-beda antara petani satu dengan petani lainnya tergantung pada besaran penerimaan dan biaya tersebut. Menurut Normansyah *et. al.* (2014) pendapatan dalam usahatani dikatakan cukup dan memadai apabila mencukupi membayar seluruh biaya yang diperlukan selama proses produksi per musim tanam.

Biaya Produksi

Analisis biaya dilakukan untuk mengetahui jumlah keseluruhan pengeluaran petani dalam proses budidaya jagung. Perhitungan biaya produksi ini dilakukan dengan menggunakan rumus $TC = FC + VC$, di mana TC adalah total biaya, FC merupakan biaya tetap, dan VC adalah biaya variabel. Rincian biaya produksi budidaya jagung disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Produksi Rata-Rata Usahatani Jagung Per Musim Tanam

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya(Rp)
1	Biaya Tetap	
	a. Biaya lahan	1.314.531
	b. Penyusutan alat	35.977
2	Biaya Variabel	
	a. Benih	314.686
	b. Pupuk	5.245.906
	c. Pestisida	1.864.312
	d. Tenaga kerja	1.167.187
	e. Perawatan	2.757.812
	Total	12.700.413

Sumber: Data primer, 2024

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terdapat perubahan hasil produksi. Biaya tetap pada penelitian ini terdiri dari biaya lahan dan penyusutan alat dengan jumlah rata-rata berturut-turut yaitu Rp 1.314.531 dan Rp 35.977. Sedangkan biaya variabel yakni biaya yang berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi benih sebesar Rp 314.686, pupuk Rp 5.245.906, pestisida Rp 1.864.312, tenaga kerja Rp 1.167.187 dan perawatan Rp 2.757.812.

Penerimaan Petani

Penerimaan petani jagung pada penelitian ini yaitu hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Penerimaan ini dihitung dengan rumus $TR = Q \times P$ sehingga didapatkan hasil sebagai berikut.

$$TR = Q \times P$$

$$TR = 5.051 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.294$$

$$TR = \text{Rp } 21.701.953$$

Rata-rata penerimaan petani jagung pada penelitian ini yaitu Rp 21.701.953 dimana hasil ini diperoleh dari perkalian antara rata-rata produksi yakni 5.051 kg dan rata-rata harga jual sebesar Rp 4.294.

Pendapatan Petani

Pendapatan petani yaitu besaran selisih antara penerimaan yang didapat oleh petani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali panen. Pendapatan ini dihitung dengan rumus $\pi = TR - TC$ perhitungan terlihat sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 21.701.953 - \text{Rp } 12.700.413$$

$$\pi = \text{Rp } 9.001.540$$

Perhitungan pendapatan berdasarkan rumus di atas sebesar Rp 9.001.540 dengan penerimaan Rp 21.701.953 dan total biaya sebesar Rp 12.700.413.

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida

Analisis kelayakan usahatani merupakan langkah penting untuk menilai sejauh mana kegiatan usaha pertanian layak untuk dijalankan dari sisi ekonomi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis ini adalah perhitungan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*, yaitu perbandingan antara total penerimaan (*revenue*) dan total biaya produksi (*cost*). *R/C ratio* memberikan gambaran efisiensi usaha tani dan membantu menentukan apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Jika nilai *R/C ratio* dari usahatani jagung lebih dari 1 maka dikategorikan layak karena menghasilkan keuntungan, sebaliknya jika nilainya kurang dari 1 artinya usahatani tersebut merugi (Panjaitan *et al.*, 2014). Perhitungan *R/C ratio* dapat dilihat di bawah ini:

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{Rp } 21.701.953}{\text{Rp } 12.700.413}$$

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = 1,7$$

Rifqi *et. Al.* (2023) menyatakan bahwa kriteria dalam menentukan nilai *R/C ratio* yakni:

1. Apabila nilai *R/C ratio* lebih besar dari 1, maka usahatani tersebut memperoleh keuntungan dan layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.
2. Sebaliknya, jika *R/C ratio* kurang dari 1, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian dan tidak layak untuk diteruskan.

3. Sementara itu, jika *R/C ratio* sama dengan 1, maka usahatani berada dalam kondisi impas, di mana pendapatan setara dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga hanya menghasilkan keuntungan normal.

Berdasarkan perhitungan *R/C ratio* di atas nilai yang diperoleh sebesar 1,7 dimana nilai ini lebih besar dari 1. Sesuai kriteria Rifqi *et. Al.* (2023) maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida varietas garuda NK306 di desa perbesi kecamatan tigabinanga kabupaten karo layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Usahatani jagung hibrida memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.001.540/MST dengan total biaya Rp 12.700.413/MST dan penerimaan Rp 21.701.953/MST.
2. Analisis kelayakan usahatani dengan *R/C ratio* memperoleh nilai 1,7 artinya usahatani jagung hibrida layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, beberapa saran berikut disampaikan untuk pertimbangan dan perbaikan di masa depan yakni:

1. Bagi petani disarankan dapat terus mengembangkan usahatani jagung hibrida, dengan tetap memperhatikan efisiensi biaya produksi dan peluang peningkatan produktivitas melalui penggunaan teknologi dan inovasi budidaya yang tepat.
2. Disarankan selanjutnya dapat dilakukan perluasan dari penelitian ini mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi peningkatan kelayakan usahatani jagung hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Adar, D., & Bano, M. (2020). Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Lahan Kering: Studi Kasus Di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Excellencia*, 9(02).
- Ali, N., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2019). Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung Di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Agronesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2).
- Ariyani, N. I. 2013. Definisi Jagung dan Manfaatnya. *definisijagung.blogspot.co.id/2013/11*. Diakses tanggal 12 Mei 2016.
- Ashari, U. (2020, November). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* 1(1).
- Badan Litbang Pertanian. 2016. Ketersediaan Lahan Untuk Pengembangan Pertanian Indonesia.
- Damayanti, A. (2019). Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Tadah Hujan Di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Magrobis*, 19(2).
- Harianto, F., Pata, A. A., & Sadat, M. A. (2019). Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida Di Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. *Jurnal Agribis*, 9(1).
- Id.wikipedia.org/wiki/Jagung*. Diakses tanggal 12 Mei 2016.
- Irawati, M. R. (2016). Kinerja Kelompok Tani Dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi (Doctoral Dissertation, Tadulako University).
- Irwan, I., Dua, P., & Marliyah, M. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).
- Kilo, I., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agronesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2).
- Manginsela, E. P. (2017). Usahatani yang Berkeadilan Gender dan Menguntungkan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3).
- Muin, M. (2020). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Economix*, 5(1).
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayurab Di Kelompok Jaya, Tani Ilir, Desa Ciaruteun Bogor, Kabupaten. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29–44.

- Paeru, R.H., dan Dewi, T.Q. 2017. Pandaun Praktis Budidaya Jagung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Panjaitan, F. E. D., Lubis, S. N., & Hashim, H. (2014). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung (Studi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo). *Journal On Social Economic Of Agriculture and Agribusiness*, 3(3), 1–14.
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., & Manullang, S. O. (2020). Pengantar Ilmu Pertanian. Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, S. (2019). Upaya Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 11(2).
- Rahmad, A. (2021). Analisis Usahatani Jagung Hibrida (*Zea Mays L*) Di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 1(2).
- Ratu, R. R., Pangemanan, P. A., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri- Sosioekonomi*, 17(2).
- Rifqi, M., Sasmi, M., & Mashadi, M. (2023). Usahatani Pakcoy Sistem Hidroponik Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 111–121. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i2.2810>
- Rochman, A. (2019). Analisis Usahatani Jagung Varietas Nk 22 (Studi Kasus Di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupatentulungagung). *Jurnal Agribis*, 5(1).
- Sahrizal. 2017. Budidaya Singkong Manggu Untuk Pemula Secara Baik Dan Benar. <http://www.seputarpertanian.com/2017/01/budidaya-singkongmanggu-untuk-pemula-secara-baik-dan-benar.html>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017.
- Takdir A. M. Sri Sunarti, dan Made J. Mejaya. 2007. Pembentukan Varietas Jagung Hibrida. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.
- Yunus, F., Abidin, Z., & Xyzquolyna, D. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) Pada Lahan Kering Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Agropolitan*, 5(1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Sampel

No	Jenis Kelamin	Pendidikan	Usia(Tahun)	Lama Berusahatani(Tahun)	Lahan	Luas Lahan(Ha)
1	L	SMA	44	18	Sendiri	1,2
2	L	SMP	52	20	Sendiri	1,5
3	P	SMA	39	16	sendiri	1
4	L	SMP	55	12	Sendiri	1,2
5	L	SMA	36	9	Sendiri	1
6	L	SD	44	15	Sewa	1
7	L	SMP	57	26	Sewa	1,2
8	L	SMA	50	15	Sendiri	1
9	L	SD	76	40	Sendiri	2
10	L	SMA	43	10	Sewa	1,5
11	L	SMP	66	33	Sendiri	1,4
12	P	SMA	47	18	Sewa	2
13	L	SMA	46	18	Sewa	1,3
14	P	SMA	62	36	Sewa	2
15	L	SMA	44	19	Sewa	1,2
16	L	D3	60	31	Sendiri	1,5
17	L	S-1	35	16	Sendiri	1,4
18	P	SMA	50	30	Sewa	1
19	P	SMA	55	18	Sendiri	1,5
20	L	SMP	55	12	Sendiri	1,2
21	P	SMA	61	31	Sewa	1,1
22	L	SMP	67	40	Sewa	1,2
23	L	SMA	46	18	Sewa	1,3
24	P	SMP	51	25	Sendiri	1,5
25	L	SMA	42	14	Sendiri	1,4
26	L	SMP	57	18	Sendiri	1,2
27	L	SMP	49	10	Sewa	1,4
28	L	SMA	50	13	Sendiri	1,3
29	L	SMA	43	13	Sendiri	1,4
30	L	SMA	46	18	Sewa	1,3
31	P	SMA	56	20	Sewa	1,5
32	L	SMP	49	10	Sewa	1,4

Lampiran 2. Biaya Lahan

No	Luas Lahan(Ha)	Status Kepemilikan	Biaya Per Tahun	Total Biaya
1	1,2	Sendiri	Rp 200.000	Rp 60.000
2	1,5	Sendiri	Rp 200.000	Rp 75.000
3	1	sendiri	Rp 200.000	Rp 50.000
4	1,2	Sendiri	Rp 200.000	Rp 60.000
5	1	Sendiri	Rp 200.000	Rp 50.000
6	1	Sewa	Rp 6.000.000	Rp 1.500.000
7	1,2	Sewa	Rp 7.500.000	Rp 2.250.000
8	1	Sendiri	Rp 200.000	Rp 50.000
9	2	Sendiri	Rp 200.000	Rp 100.000
10	1,5	Sewa	Rp 8.000.000	Rp 3.000.000
11	1,4	Sendiri	Rp 200.000	Rp 70.000
12	2	Sewa	Rp 14.000.000	Rp 7.000.000
13	1,3	Sewa	Rp 9.100.000	Rp 2.957.500
14	2	Sewa	Rp 6.000.000	Rp 3.000.000
15	1,2	Sewa	Rp 7.500.000	Rp 2.250.000
16	1,5	Sendiri	Rp 200.000	Rp 75.000
17	1,4	Sendiri	Rp 200.000	Rp 70.000
18	1	Sewa	Rp 7.000.000	Rp 1.750.000
19	1,5	Sendiri	Rp 200.000	Rp 75.000
20	1,2	Sendiri	Rp 200.000	Rp 60.000
21	1,1	Sewa	Rp 6.500.000	Rp 1.787.500
22	1,2	Sewa	Rp 8.400.000	Rp 2.520.000
23	1,3	Sewa	Rp 9.100.000	Rp 2.957.500
24	1,5	Sendiri	Rp 200.000	Rp 75.000
25	1,4	Sendiri	Rp 200.000	Rp 70.000
26	1,2	Sendiri	Rp 200.000	Rp 60.000
27	1,4	Sewa	Rp 6.000.000	Rp 2.100.000
28	1,3	Sendiri	Rp 200.000	Rp 65.000
29	1,4	Sendiri	Rp 200.000	Rp 70.000
30	1,3	Sewa	Rp 9.100.000	Rp 2.957.500
31	1,5	Sewa	Rp 7.000.000	Rp 2.625.000
32	1,4	Sewa	Rp 6.500.000	Rp 2.275.000
Jumlah			Rp 121.100.000	Rp42.065.000
Rata - rata			Rp 3.784.375	Rp 1.314.531

Lampiran 3. Biaya Benih

No	Luas Lahan(Ha)	Penggunaan (kg)	Harga	Total Biaya
1	1,2	75,6	Rp 3.500	Rp 264.600
2	1,5	94,5	Rp 3.500	Rp 330.750
3	1	63	Rp 3.500	Rp 220.500
4	1,2	75,6	Rp 3.500	Rp 264.600
5	1	60	Rp 4.500	Rp 270.000
6	1	60	Rp 3.500	Rp 210.000
7	1,2	72	Rp 3.500	Rp 252.000
8	1	60	Rp 3.500	Rp 210.000
9	2	126	Rp 4.500	Rp 567.000
10	1,5	94,5	Rp 4.500	Rp 425.250
11	1,4	88,2	Rp 3.500	Rp 308.700
12	2	126	Rp 3.500	Rp 441.000
13	1,3	81,9	Rp 3.500	Rp 286.650
14	2	126	Rp 3.500	Rp 441.000
15	1,2	75,6	Rp 3.500	Rp 264.600
16	1,5	94,5	Rp 4.000	Rp 378.000
17	1,4	88,2	Rp 3.500	Rp 308.700
18	1	63	Rp 3.500	Rp 220.500
19	1,5	94,5	Rp 4.000	Rp 378.000
20	1,2	72	Rp 4.000	Rp 288.000
21	1,1	66	Rp 3.500	Rp 231.000
22	1,2	75,6	Rp 3.500	Rp 264.600
23	1,3	81,9	Rp 3.500	Rp 286.650
24	1,5	94,5	Rp 4.500	Rp 425.250
25	1,4	88,2	Rp 3.500	Rp 308.700
26	1,2	75,6	Rp 3.500	Rp 264.600
27	1,4	88,2	Rp 3.500	Rp 308.700
28	1,3	81,9	Rp 4.000	Rp 327.600
29	1,4	88,2	Rp 4.500	Rp 396.900
30	1,3	81,9	Rp 3.500	Rp 286.650
31	1,5	94,5	Rp 3.500	Rp 330.750
32	1,4	88.2	Rp 3.500	Rp 308.700
Jumlah			Rp 119.000	Rp10.069.950
Rata-rata			Rp 3.719	Rp 314.686

Lampiran 4. Biaya Pestisida

No	Luas Lahan(Ha)	Penggunaan (L)	Harga	Total Biaya
1	1,2	6	Rp 270.000	Rp 1.620.000
2	1,5	7,5	Rp 250.000	Rp 1.875.000
3	1	8,5	Rp 250.000	Rp 2.125.000
4	1,2	6	Rp 250.000	Rp 1.500.000
5	1	6	Rp 270.000	Rp 1.620.000
6	1	5	Rp 270.000	Rp 1.350.000
7	1,2	9,5	Rp 250.000	Rp 2.375.000
8	1	5	Rp 250.000	Rp 1.250.000
9	2	12	Rp 250.000	Rp 3.000.000
10	1,5	8,5	Rp 250.000	Rp 2.125.000
11	1,4	7	Rp 250.000	Rp 1.750.000
12	2	8	Rp 270.000	Rp 2.160.000
13	1,3	6,5	Rp 250.000	Rp 1.625.000
14	2	10	Rp 250.000	Rp 2.500.000
15	1,2	8	Rp 250.000	Rp 2.000.000
16	1,5	10	Rp 250.000	Rp 2.500.000
17	1,4	10	Rp 250.000	Rp 2.500.000
18	1	4	Rp 250.000	Rp 1.000.000
19	1,5	6	Rp 250.000	Rp 1.500.000
20	1,2	6	Rp 250.000	Rp 1.500.000
21	1,1	4,4	Rp 270.000	Rp 1.188.000
22	1,2	6	Rp 250.000	Rp 1.500.000
23	1,3	6,5	Rp 250.000	Rp 1.625.000
24	1,5	7,2	Rp 250.000	Rp 1.800.000
25	1,4	10	Rp 270.000	Rp 2.700.000
26	1,2	6,8	Rp 250.000	Rp 1.700.000
27	1,4	7	Rp 250.000	Rp 1.750.000
28	1,3	6,5	Rp 250.000	Rp 1.625.000
29	1,4	7	Rp 270.000	Rp 1.890.000
30	1,3	6,5	Rp 270.000	Rp 1.755.000
31	1,5	10	Rp 250.000	Rp 2.500.000
32	1,4	7	Rp 250.000	Rp 1.750.000
Jumlah		234,4	Rp 8.160.000	Rp 59.658.000
Rata-rata		255.000	Rp 1.864.313	Rp 1.864.313

Lampiran 5. Biaya Pupuk

No	Luas Lahan (Ha)	Urea			NPK			TSP			ZA			Total
		Penggunaan (kg)	Harga	biaya	Penggunaan (kg)	Harga	biaya	Penggunaan (kg)	Harga	biaya	Penggunaan (kg)	Harga	biaya	
1	1,2	840	Rp 2.250	Rp 1.890.000	240	Rp 2.300	Rp 552.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 4.492.000
2	1,5	1050	Rp 2.250	Rp 2.362.500	300	Rp 2.300	Rp 690.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	75	Rp 5.000	Rp 375.000	Rp 5.227.500
3	1	700	Rp 2.250	Rp 1.575.000	200	Rp 2.300	Rp 460.000	100	Rp 12.000	Rp 1.200.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 3.485.000
4	1,2	840	Rp 2.250	Rp 1.890.000	240	Rp 2.300	Rp 552.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	60	Rp 6.000	Rp 360.000	Rp 4.602.000
5	1	700	Rp 2.250	Rp 1.575.000	300	Rp 2.300	Rp 690.000	100	Rp 12.000	Rp 1.200.000	50	Rp 6.000	Rp 300.000	Rp 3.765.000
6	1	700	Rp 2.250	Rp 1.575.000	250	Rp 2.300	Rp 575.000	100	Rp 10.000	Rp 1.000.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 3.400.000
7	1,2	840	Rp 2.250	Rp 1.890.000	300	Rp 2.300	Rp 690.000	180	Rp 12.000	Rp 2.160.000	60	Rp 5.000	Rp 300.000	Rp 5.040.000
8	1	800	Rp 2.250	Rp 1.800.000	200	Rp 2.300	Rp 460.000	150	Rp 10.000	Rp 1.500.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 4.010.000
9	2	1400	Rp 2.250	Rp 3.150.000	400	Rp 2.300	Rp 920.000	300	Rp 10.000	Rp 3.000.000	100	Rp 5.000	Rp 500.000	Rp 7.570.000
10	1,5	1050	Rp 2.500	Rp 2.625.000	450	Rp 2.500	Rp 1.125.000	225	Rp 10.000	Rp 2.250.000	75	Rp 5.000	Rp 375.000	Rp 6.375.000
11	1,4	1120	Rp 2.250	Rp 2.520.000	420	Rp 2.300	Rp 966.000	200	Rp 10.000	Rp 2.000.000	70	Rp 6.000	Rp 420.000	Rp 5.906.000
12	2	1600	Rp 2.250	Rp 3.600.000	400	Rp 2.300	Rp 920.000	300	Rp 12.000	Rp 3.600.000	100	Rp 5.000	Rp 500.000	Rp 8.620.000
13	1,3	910	Rp 2.250	Rp 2.047.500	260	Rp 2.300	Rp 598.000	200	Rp 12.000	Rp 2.400.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 5.295.500
14	2	1400	Rp 2.250	Rp 3.150.000	500	Rp 2.300	Rp 1.150.000	200	Rp 12.000	Rp 2.400.000	100	Rp 5.000	Rp 500.000	Rp 7.200.000
15	1,2	840	Rp 2.250	Rp 1.890.000	240	Rp 2.300	Rp 552.000	120	Rp 12.000	Rp 1.440.000	60	Rp 5.000	Rp 300.000	Rp 4.182.000
16	1,5	1200	Rp 2.250	Rp 2.700.000	300	Rp 2.300	Rp 690.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	75	Rp 5.000	Rp 375.000	Rp 5.565.000
17	1,4	980	Rp 2.250	Rp 2.205.000	280	Rp 2.300	Rp 644.000	150	Rp 10.000	Rp 1.500.000	70	Rp 6.000	Rp 420.000	Rp 4.769.000
18	1	700	Rp 2.250	Rp 1.575.000	200	Rp 2.300	Rp 460.000	100	Rp 12.000	Rp 1.200.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 3.485.000
19	1,5	1200	Rp 2.250	Rp 2.700.000	300	Rp 2.300	Rp 690.000	250	Rp 12.000	Rp 3.000.000	75	Rp 5.000	Rp 375.000	Rp 6.765.000
20	1,2	960	Rp 2.500	Rp 2.400.000	240	Rp 2.500	Rp 600.000	120	Rp 10.000	Rp 1.200.000	60	Rp 6.000	Rp 360.000	Rp 4.560.000
21	1,1	880	Rp 2.250	Rp 1.980.000	220	Rp 2.300	Rp 506.000	110	Rp 10.000	Rp 1.100.000	50	Rp 6.000	Rp 300.000	Rp 3.886.000
22	1,2	960	Rp 2.250	Rp 2.160.000	240	Rp 2.500	Rp 600.000	100	Rp 12.000	Rp 1.200.000	60	Rp 5.000	Rp 300.000	Rp 4.260.000
23	1,3	1040	Rp 2.500	Rp 2.600.000	260	Rp 2.500	Rp 650.000	200	Rp 12.000	Rp 2.400.000	65	Rp 5.000	Rp 325.000	Rp 5.975.000
24	1,5	1200	Rp 2.500	Rp 3.000.000	450	Rp 2.500	Rp 1.125.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	75	Rp 5.000	Rp 375.000	Rp 6.300.000
25	1,4	980	Rp 2.500	Rp 2.450.000	420	Rp 2.300	Rp 966.000	140	Rp 10.000	Rp 1.400.000	70	Rp 5.000	Rp 350.000	Rp 5.166.000
26	1,2	840	Rp 2.250	Rp 1.890.000	240	Rp 2.300	Rp 552.000	120	Rp 12.000	Rp 1.440.000	60	Rp 5.000	Rp 300.000	Rp 4.182.000
27	1,4	980	Rp 2.250	Rp 2.205.000	280	Rp 2.300	Rp 644.000	200	Rp 10.000	Rp 2.000.000	70	Rp 6.000	Rp 420.000	Rp 5.269.000
28	1,3	910	Rp 2.250	Rp 2.047.500	260	Rp 2.300	Rp 598.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	65	Rp 5.000	Rp 325.000	Rp 4.770.500
29	1,4	980	Rp 2.250	Rp 2.205.000	350	Rp 2.300	Rp 805.000	280	Rp 12.000	Rp 3.360.000	70	Rp 5.000	Rp 350.000	Rp 6.720.000
30	1,3	910	Rp 2.500	Rp 2.275.000	390	Rp 2.500	Rp 975.000	150	Rp 10.000	Rp 1.500.000	50	Rp 5.000	Rp 250.000	Rp 5.000.000
31	1,5	1050	Rp 2.250	Rp 2.362.500	300	Rp 2.300	Rp 690.000	300	Rp 12.000	Rp 3.600.000	75	Rp 5.000	Rp 375.000	Rp 7.027.500
32	1,4	980	Rp 2.250	Rp 2.205.000	280	Rp 2.300	Rp 644.000	150	Rp 12.000	Rp 1.800.000	70	Rp 5.000	Rp 350.000	Rp 4.999.000
	Jumlah	31.540	Rp 73.500	Rp 72.500.000	9.710	Rp 74.800	Rp 22.739.000	5.445	Rp 362.000	Rp 61.650.000	2110	Rp 167.000	Rp 10.980.000	Rp 167.869.000
	Rata-Rata	985,6	Rp 2,29	Rp 2.265.625	303,43	Rp 2.338	Rp 710.594	170,15	Rp 11.313	Rp 1.926.563	65,9375	Rp 5.219	Rp 343.125	Rp 5.245.906

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja

No	Luas Lahan (Ha)	Panen			Tanam			Semprot			Total Biaya
		HKO	Harga	Biaya	HKO	Harga	Biaya	HKO	Harga	Biaya	
1	1,2	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.080.000
2	1,5	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.170.000
3	1	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	Rp 990.000
4	1,2	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.260.000
5	1	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	Rp 1.170.000
6	1	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	Rp 1.170.000
7	1,2	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.260.000
8	1	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	Rp 990.000
9	2	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	8	Rp 90.000	Rp 720.000	Rp 1.350.000
10	1,5	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.170.000
11	1,4	3	Rp 90.000	Rp 270.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.260.000
12	2	4	Rp 90.000	Rp 360.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	8	Rp 90.000	Rp 720.000	Rp 1.350.000
13	1,3	4	Rp 90.000	Rp 360.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.170.000
14	2	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	8	Rp 90.000	Rp 720.000	Rp 1.530.000
15	1,2	4	Rp 90.000	Rp 360.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.170.000
16	1,5	3	Rp 90.000	Rp 270.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.080.000
17	1,4	3	Rp 90.000	Rp 270.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.080.000
18	1	3	Rp 90.000	Rp 270.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	Rp 1.080.000
19	1,5	3	Rp 90.000	Rp 270.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.080.000
20	1,2	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.080.000
21	1,1	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	Rp 1.170.000
22	1,2	3	Rp 90.000	Rp 270.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 990.000
23	1,3	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.260.000
24	1,5	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.170.000
25	1,4	4	Rp 90.000	Rp 360.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.260.000
26	1,2	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.260.000
27	1,4	3	Rp 90.000	Rp 270.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.080.000
28	1,3	4	Rp 90.000	Rp 360.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.170.000
29	1,4	4	Rp 90.000	Rp 360.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.170.000
30	1,3	3	Rp 90.000	Rp 270.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.170.000
31	1,5	3	Rp 90.000	Rp 270.000	3	Rp 90.000	Rp 270.000	6	Rp 90.000	Rp 540.000	Rp 1.080.000
32	1,4	3	Rp 90.000	Rp 270.000	4	Rp 90.000	Rp 360.000	5	Rp 90.000	Rp 450.000	Rp 1.080.000
Jumlah		110	Rp 2.880.000	Rp 9.900.000	131	Rp 2.880.000	Rp 11.790.000	174	Rp 2.880.000	Rp 15.660.000	Rp 37.350.000
Rata - rata		3,43	Rp 90.000	Rp 309.375	4,09	Rp 90.000	Rp 368.438	5,43	Rp 90.000	Rp 489.375	Rp 1.167.188

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Ember

No	Luas Lahan (Ha)	Ember					Umur Ekonomis	Penyusutan
		Unit	Harga Awal	Harga Akhir	Harga Awal-Harga Akhir			
1	1,2	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
2	1,5	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
3	1	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
4	1,2	4	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 15.900	
5	1	4	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 15.900	
6	1	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
7	1,2	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
8	1	3	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 11.925	
9	2	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
10	1,5	3	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 11.925	
11	1,4	3	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 11.925	
12	2	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
13	1,3	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
14	2	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
15	1,2	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
16	1,5	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
17	1,4	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
18	1	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
19	1,5	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
20	1,2	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
21	1,1	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
22	1,2	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
23	1,3	4	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 15.900	
24	1,5	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
25	1,4	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
26	1,2	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
27	1,4	3	Rp 80.000	Rp 4.000	Rp 76.000	5	Rp 11.925	
28	1,3	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
29	1,4	4	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 13.900	
30	1,3	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
31	1,5	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
32	1,4	3	Rp 70.000	Rp 3.500	Rp 66.500	5	Rp 10.425	
Jumlah		110	Rp 2.310.000	Rp 115.500	Rp 2.194.500	160	Rp 394.250	
Rata-rata		3.4375	Rp 72.188	Rp 3.609	Rp 68.578	5	Rp 12.320	

Lampiran 8. Biaya Penyusutan Sprayer

No	Luas Lahan(Ha)	Sprayer						Total Biaya
		Unit	Harga Awal	Harga Akhir	Harga Awal-Harga Akhir	Umur Ekonomis	Peyusutan	
1	1,2	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 25.269
2	1,5	3	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 48.984	Rp 59.409
3	1	1	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 7.422	Rp 17.847
4	1,2	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 30.744
5	1	1	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 7.422	Rp 23.322
6	1	1	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 7.422	Rp 21.322
7	1,2	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 28.744
8	1	1	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 7.422	Rp 19.347
9	2	5	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 81.641	Rp 92.066
10	1,5	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 34.191
11	1,4	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 34.191
12	2	5	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 37.109	Rp 51.009
13	1,3	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 28.744
14	2	5	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 37.109	Rp 51.009
15	1,2	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 28.744
16	1,5	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 32.691
17	1,4	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 32.691
18	1	1	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 16.328	Rp 26.753
19	1,5	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 32.691
20	1,2	2	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 32.656	Rp 43.081
21	1,1	1	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 7.422	Rp 21.322
22	1,2	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 25.269
23	1,3	2	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 32.656	Rp 48.556
24	1,5	3	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 48.984	Rp 59.409
25	1,4	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 36.166
26	1,2	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 28.744
27	1,4	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 34.191
28	1,3	2	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 32.656	Rp 46.556
29	1,4	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 36.166
30	1,3	2	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 14.844	Rp 25.269
31	1,5	3	Rp 250.000	Rp 12.500	Rp 237.500	8	Rp 22.266	Rp 32.691
32	1,4	2	Rp 550.000	Rp 27.500	Rp 522.500	8	Rp 32.656	Rp 43.081
Jumlah		78	Rp 10.400.000	Rp 520.000	Rp 9.880.000	256	Rp 757.031	Rp 1.151.281
Rata-rata		2.4375	Rp 325.000	Rp 16.250	Rp 308.750	8	Rp 23.657	Rp 35.978

Lampiran 9. Biaya Olah Lahan dan Perawatan

No	Luas Lahan(Ha)	Penyiangan	Olah Lahan
1	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000
2	1,5	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
3	1	Rp 1.000.000	Rp 1.100.000
4	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
5	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
6	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
7	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
8	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
9	2	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
10	1,5	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000
11	1,4	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000
12	2	Rp 2.000.000	Rp 2.200.000
13	1,3	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000
14	2	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
15	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
16	1,5	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000
17	1,4	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000
18	1	Rp 1.000.000	Rp 1.100.000
19	1,5	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
20	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000
21	1,1	Rp 1.100.000	Rp 1.100.000
22	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
23	1,3	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000
24	1,5	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000
25	1,4	Rp 1.400.000	Rp 1.400.000
26	1,2	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000
27	1,4	Rp 1.400.000	Rp 1.400.000
28	1,3	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000
29	1,4	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000
30	1,3	Rp 1.300.000	Rp 1.430.000
31	1,5	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000
32	1,4	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000
Jumlah		Rp 43.100.000	Rp 45.150.000
Rata-rata		Rp 1.346.875	Rp 1.410.938

Lampiran 10. Total Biaya

No	Luas Lahan (Ha)	biaya lahan	biaya benih	biaya pupuk	biaya pestisida	Penyiangan	Olah Lahan	Tenaga Kerja	Penyusutan	Total Biaya
1	1,2	Rp 60.000	Rp 264.600	Rp 4.492.000	Rp 1.620.000	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000	Rp 1.080.000	Rp 25.269	Rp 10.061.869
2	1,5	Rp 75.000	Rp 330.750	Rp 5.227.500	Rp 1.875.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.170.000	Rp 59.409	Rp 11.737.659
3	1	Rp 50.000	Rp 220.500	Rp 3.485.000	Rp 2.125.000	Rp 1.000.000	Rp 1.100.000	Rp 990.000	Rp 17.847	Rp 8.988.347
4	1,2	Rp 60.000	Rp 264.600	Rp 4.602.000	Rp 1.500.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.260.000	Rp 30.744	Rp 10.117.344
5	1	Rp 50.000	Rp 270.000	Rp 3.765.000	Rp 1.620.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 1.170.000	Rp 23.322	Rp 8.898.322
6	1	Rp 1.500.000	Rp 210.000	Rp 3.400.000	Rp 1.350.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 1.170.000	Rp 21.322	Rp 9.651.322
7	1,2	Rp 2.250.000	Rp 252.000	Rp 5.040.000	Rp 2.375.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.260.000	Rp 28.744	Rp 13.605.744
8	1	Rp 50.000	Rp 210.000	Rp 4.010.000	Rp 1.250.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 990.000	Rp 19.347	Rp 8.529.347
9	2	Rp 100.000	Rp 567.000	Rp 7.570.000	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 1.350.000	Rp 92.066	Rp 16.679.066
10	1,5	Rp 3.000.000	Rp 425.250	Rp 6.375.000	Rp 2.125.000	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000	Rp 1.170.000	Rp 34.191	Rp 16.279.441
11	1,4	Rp 70.000	Rp 308.700	Rp 5.906.000	Rp 1.750.000	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000	Rp 1.260.000	Rp 34.191	Rp 12.268.891
12	2	Rp 7.000.000	Rp 441.000	Rp 8.620.000	Rp 2.160.000	Rp 2.000.000	Rp 2.200.000	Rp 1.350.000	Rp 51.009	Rp 23.822.009
13	1,3	Rp 2.957.500	Rp 286.650	Rp 5.295.500	Rp 1.625.000	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000	Rp 1.170.000	Rp 28.744	Rp 13.963.394
14	2	Rp 3.000.000	Rp 441.000	Rp 7.200.000	Rp 2.500.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 1.530.000	Rp 51.009	Rp 18.722.009
15	1,2	Rp 2.250.000	Rp 264.600	Rp 4.182.000	Rp 2.000.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 1.170.000	Rp 28.744	Rp 12.295.344
16	1,5	Rp 75.000	Rp 378.000	Rp 5.565.000	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000	Rp 1.080.000	Rp 32.691	Rp 12.780.691
17	1,4	Rp 70.000	Rp 308.700	Rp 4.769.000	Rp 2.500.000	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000	Rp 1.080.000	Rp 32.691	Rp 11.700.391
18	1	Rp 1.750.000	Rp 220.500	Rp 3.485.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Rp 1.100.000	Rp 1.080.000	Rp 26.753	Rp 9.662.253
19	1,5	Rp 75.000	Rp 378.000	Rp 6.765.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.080.000	Rp 32.691	Rp 12.830.691
20	1,2	Rp 60.000	Rp 288.000	Rp 4.560.000	Rp 1.500.000	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000	Rp 1.080.000	Rp 43.081	Rp 10.051.081
21	1,1	Rp 1.787.500	Rp 231.000	Rp 3.886.000	Rp 1.188.000	Rp 1.100.000	Rp 1.100.000	Rp 1.170.000	Rp 21.322	Rp 10.483.822
22	1,2	Rp 2.520.000	Rp 264.600	Rp 4.260.000	Rp 1.500.000	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	Rp 990.000	Rp 25.269	Rp 11.959.869
23	1,3	Rp 2.957.500	Rp 286.650	Rp 5.975.000	Rp 1.625.000	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000	Rp 1.260.000	Rp 48.556	Rp 14.752.706
24	1,5	Rp 75.000	Rp 425.250	Rp 6.300.000	Rp 1.800.000	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000	Rp 1.170.000	Rp 59.409	Rp 12.979.659
25	1,4	Rp 70.000	Rp 308.700	Rp 5.166.000	Rp 2.700.000	Rp 1.400.000	Rp 1.400.000	Rp 1.260.000	Rp 36.166	Rp 12.340.866
26	1,2	Rp 60.000	Rp 264.600	Rp 4.182.000	Rp 1.700.000	Rp 1.200.000	Rp 1.320.000	Rp 1.260.000	Rp 28.744	Rp 10.015.344
27	1,4	Rp 2.100.000	Rp 308.700	Rp 5.269.000	Rp 1.750.000	Rp 1.400.000	Rp 1.400.000	Rp 1.080.000	Rp 34.191	Rp 13.341.891
28	1,3	Rp 65.000	Rp 327.600	Rp 4.770.500	Rp 1.625.000	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000	Rp 1.170.000	Rp 46.556	Rp 10.604.656
29	1,4	Rp 70.000	Rp 396.900	Rp 6.720.000	Rp 1.890.000	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000	Rp 1.170.000	Rp 36.166	Rp 13.223.066
30	1,3	Rp 2.957.500	Rp 286.650	Rp 5.000.000	Rp 1.755.000	Rp 1.300.000	Rp 1.430.000	Rp 1.170.000	Rp 25.269	Rp 13.924.419
31	1,5	Rp 2.625.000	Rp 330.750	Rp 7.027.500	Rp 2.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.650.000	Rp 1.080.000	Rp 32.691	Rp 16.745.941
32	1,4	Rp 2.275.000	Rp 308.700	Rp 4.999.000	Rp 1.750.000	Rp 1.400.000	Rp 1.540.000	Rp 1.080.000	Rp 43.081	Rp 13.395.781
Jumlah		Rp 42.065.000	Rp 10.069.950	Rp 167.869.000	Rp 59.658.000	Rp 43.100.000	Rp 45.150.000	Rp 37.350.000	Rp 1.151.281	Rp 406.413.231
Rata-Rata		Rp 1.314.531	Rp 314.686	Rp 5.245.906	Rp 1.864.313	Rp 1.346.875	Rp 1.410.938	Rp 1.167.188	Rp 35.978	Rp 12.700.413

Lampiran 10. Penerimaan

No	Luas Lahan(Ha)	Jumlah(Ton)	Harga Jual	Penerimaan
1	1,2	4.500	Rp 4.200	Rp 18.900.000
2	1,5	5.625	Rp 4.200	Rp 23.625.000
3	1	3.750	Rp 4.200	Rp 15.750.000
4	1,2	4.500	Rp 4.200	Rp 18.900.000
5	1	3.750	Rp 4.200	Rp 15.750.000
6	1	3.750	Rp 4.200	Rp 15.750.000
7	1,2	4.500	Rp 4.200	Rp 18.900.000
8	1	3.750	Rp 4.500	Rp 16.875.000
9	2	7.500	Rp 4.500	Rp 33.750.000
10	1,5	5.625	Rp 4.200	Rp 23.625.000
11	1,4	5.250	Rp 4.200	Rp 22.050.000
12	2	7.500	Rp 4.500	Rp 33.750.000
13	1,3	4.875	Rp 4.200	Rp 20.475.000
14	2	7.500	Rp 4.200	Rp 31.500.000
15	1,2	4.500	Rp 4.200	Rp 18.900.000
16	1,5	5.625	Rp 4.200	Rp 23.625.000
17	1,4	5.250	Rp 4.200	Rp 22.050.000
18	1	3.750	Rp 4.500	Rp 16.875.000
19	1,5	5.625	Rp 4.200	Rp 23.625.000
20	1,2	4.500	Rp 4.200	Rp 18.900.000
21	1,1	4.125	Rp 4.500	Rp 18.562.500
22	1,2	4.500	Rp 4.200	Rp 18.900.000
23	1,3	4.875	Rp 4.200	Rp 20.475.000
24	1,5	5.625	Rp 4.500	Rp 25.312.500
25	1,4	5.250	Rp 4.500	Rp 23.625.000
26	1,2	4.500	Rp 4.500	Rp 20.250.000
27	1,4	5.250	Rp 4.200	Rp 22.050.000
28	1,3	4.875	Rp 4.200	Rp 20.475.000
29	1,4	5.250	Rp 4.500	Rp 23.625.000
30	1,3	4.875	Rp 4.500	Rp 21.937.500
31	1,5	5.625	Rp 4.200	Rp 23.625.000
32	1,4	5.250	Rp 4.200	Rp 22.050.000
Jumlah		161.625	Rp 137.400	Rp 694.462.500
Rata-rata		5.051	Rp 4.294	Rp 21.701.953

Lampiran 11. Pendapatan

No	Luas Lahan(Ha)	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
1	1,2	Rp 18.900.000	Rp 10.061.869	Rp 8.838.131
2	1,5	Rp 23.625.000	Rp 11.737.659	Rp 11.887.341
3	1	Rp 15.750.000	Rp 8.988.347	Rp 6.761.653
4	1,2	Rp 18.900.000	Rp 10.117.344	Rp 8.782.656
5	1	Rp 15.750.000	Rp 8.898.322	Rp 6.851.678
6	1	Rp 15.750.000	Rp 9.651.322	Rp 6.098.678
7	1,2	Rp 18.900.000	Rp 13.605.744	Rp 5.294.256
8	1	Rp 16.875.000	Rp 8.529.347	Rp 8.345.653
9	2	Rp 33.750.000	Rp 16.679.066	Rp 17.070.934
10	1,5	Rp 23.625.000	Rp 16.279.441	Rp 7.345.559
11	1,4	Rp 22.050.000	Rp 12.268.891	Rp 9.781.109
12	2	Rp 33.750.000	Rp 23.822.009	Rp 9.927.991
13	1,3	Rp 20.475.000	Rp 13.963.394	Rp 6.511.606
14	2	Rp 31.500.000	Rp 18.722.009	Rp 12.777.991
15	1,2	Rp 18.900.000	Rp 12.295.344	Rp 6.604.656
16	1,5	Rp 23.625.000	Rp 12.780.691	Rp 10.844.309
17	1,4	Rp 22.050.000	Rp 11.700.391	Rp 10.349.609
18	1	Rp 16.875.000	Rp 9.662.253	Rp 7.212.747
19	1,5	Rp 23.625.000	Rp 12.830.691	Rp 10.794.309
20	1,2	Rp 18.900.000	Rp 10.051.081	Rp 8.848.919
21	1,1	Rp 18.562.500	Rp 10.483.822	Rp 8.078.678
22	1,2	Rp 18.900.000	Rp 11.959.869	Rp 6.940.131
23	1,3	Rp 20.475.000	Rp 14.752.706	Rp 5.722.294
24	1,5	Rp 25.312.500	Rp 12.979.659	Rp 12.332.841
25	1,4	Rp 23.625.000	Rp 12.340.866	Rp 11.284.134
26	1,2	Rp 20.250.000	Rp 10.015.344	Rp 10.234.656
27	1,4	Rp 22.050.000	Rp 13.341.891	Rp 8.708.109
28	1,3	Rp 20.475.000	Rp 10.604.656	Rp 9.870.344
29	1,4	Rp 23.625.000	Rp 13.223.066	Rp 10.401.934
30	1,3	Rp 21.937.500	Rp 13.924.419	Rp 8.013.081
31	1,5	Rp 23.625.000	Rp 16.745.941	Rp 6.879.059
32	1,4	Rp 22.050.000	Rp 13.395.781	Rp 8.654.219
Jumlah		Rp 694.462.500	Rp 406.413.235	Rp 288.049.265
Rata-rata		Rp 21.701.953	Rp 12.700.414	Rp 9.001.540

Lampiran 12. Dokumentasi



Lokasi penelitian



Foto Bersama Petani



Foto Saat Wawancara



Foto Bersama Petani



Foto Di Lokasi Penelitian